

**MAKNA SIMBOLIK TARI *PAOLLE* DALAM UPACARA ADAT
AKKAWARU DI KECAMATAN GANTARANGKEKE
KABUPATEN BANTAENG, SULAWESI SELATAN**



**TESIS
PENGKAJIAN SENI**
Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang seni, Minat Utama Pengkajian Seni Tari

**Fifie Febryanti Sukman
1220665412**

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGKAJIAN
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2014**

TESIS
PENGKAJIAN SENI

**MAKNA SIMBOLIK TARI PAOLLE DALAM UPACARA ADAT AKKAWARU
DI KECAMATAN GANTARANGKEKE
KABUPATEN BANTAENG, SULAWESI SELATAN**

Oleh
Fifie Febryanti Sukman

1220665412

Telah dipertahankan pada tanggal 2 Juli 2014
di depan dewan penguji yang terdiri dari

Pembimbing Utama,

Penguji Ahli,

Prof. Dr. I Wayan Dana, S.ST., M.Hum.

Dr. Rina Martiara, M.Hum.

Ketua Penguji

Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si

Yogyakarta,.....

Direktur,

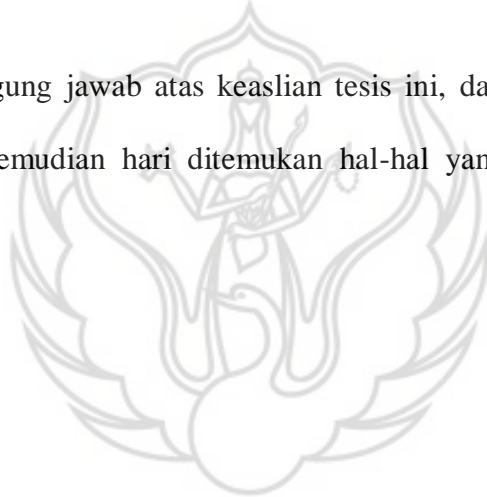
Prof. Dr. Djohan, M.Si
NIP. 196112171994031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa tesis yang saya tulis ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun.

Tesis ini merupakan hasil pengkajian/penelitian yang didukung berbagai referensi, dan sepengetahuan saya belum pernah ditulis dan dipublikasikan kecuali yang secara tertulis diacu dan disebutkan dalam kepustakaan.

Saya bertanggung jawab atas keaslian tesis ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta, 2014
Yang membuat pernyataan,

Fifie Febryanti Sukman
1220665412

ABSTRACT

In Bantaeng regency there is one kind of *Pakarena* namely *Pakarena Paolle* dance or *Paolle* Dance. *Paolle* Dance performed in the various rituals including ceremonial in *Akkawaru* in Gantarangkeke Subdistrict. Has become an imperative that *Paolle* Dance present in *Akkawaru* but the ceremony, at a ceremony held at this year's dance group who usually dances *Paolle* composed of parents no longer participate in the *Akkawaru* ceremony. So the *Paolle* Dance in the ceremony this year was from dance group consisting of a young girl. Different *Anrong Guru* from each dance group *Paolle* distinguishes the text at that dance. Then for this research focus concerns the form of the presentation of the symbolic meanings and *Paolle* Dance in the *Akkawaru* ceremony in district Gantarangkeke. This research aims to get data, describe and analyze the symbolic meaning of the *Paolle* Dance

To dissect the problems on this research used the theory of Peirce and semiotik theory interpretation of Victor Turner. The approach used is ethical and emic approaches. The collection of data in this study performed with the techniques of observation, interview, documentation and study of the literature. The Data obtained in field and then analyzed by using reduction steps, the presentation of data, and verification.

Based on the analysis of the results showed the *Paolle* Dance performed at the *Akkawaru* ceremony performed by a group consisting of a young girl does not reduce the value of the sacred that has become the essence of the *Paolle* Dance. *Paolle* Dnce is a guidance for the life of the community in the District of Gantarangkeke so that the community is not disputed text the *Paolle* Dance performed by a group of Eremerasa Sub-district. The symbols that are present in the traditional *Akkawaru Paolle* Dance text as in meaningful guidance in relating to God and fellow man. While the symbols found on the completeness of the ceremony means that the representation of *Sulapa Appa* as macrocosm and microcosm.

Keywords: Symbolic Meanings, *Paolle* Dance, *Akkawaru*

INTISARI

Di Kabupaten Bantaeng terdapat salah satu jenis *Pakarena* yaitu Tari *Pakarena Paolle* atau Tari *Paolle*. Tari *Paolle* ditarikan dalam pelbagai upacara adat salah satunya dalam upacara adat *Akkawaru* di Kecamatan Gantarangkeke. Telah menjadi sebuah keharusan bahwa Tari *Paolle* hadir dalam upacara adat *Akkawaru* tetapi, pada upacara yang dilaksanakan pada tahun ini kelompok tari yang biasanya menarikan Tari *Paolle* yang terdiri dari orang tua tidak lagi berpartisipasi dalam upacara adat *Akkawaru*. Sehingga yang menarikan Tari *Paolle* dalam upacara adat tahun ini adalah dari kelompok tari yang terdiri dari gadis yang masih belia. Berbedanya *Anrong Guru* dari setiap kelompok Tari *Paolle* membedakan teks pada tarian itu. Maka untuk penelitian ini fokus permasalahan yaitu bentuk penyajian Tari *Paolle* dan makna simbolik Tari *Paolle* dalam upacara adat *Akkawaru* di Kecamatan Gantarangkeke. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data, mendeskripsikan dan menganalisis makna simbolik Tari *Paolle*.

Penelitian ini menggunakan teori semiotik dari Peirce dan teori penafsiran Victor Turner. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan etik dan emik. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Data yang didapatkan dilapangan kemudian dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah reduksi, penyajian data, dan verifikasi.

Berdasarkan analisis yang digunakan, hasil penelitian menunjukkan Tari *Paolle* yang dilaksanakan pada upacara adat *Akkawaru* yang ditarikan oleh kelompok yang terdiri dari gadis yang masih belia tidak mengurangi nilai sakral yang telah menjadi hakikat dari Tari *Paolle*. Tari *Paolle* merupakan tuntunan bagi kehidupan masyarakat di Kecamatan Gantarangkeke sehingga masyarakat tidak memperlakukan teks Tari *Paolle* yang ditarikan oleh kelompok dari Kecamatan Eremerasa. Simbol-simbol yang hadir dalam upacara adat *Akkawaru* seperti pada teks Tari *Paolle* bermakna tuntunan dalam berhubungan kepada Tuhan dan sesama manusia. Sedangkan simbol-simbol yang terdapat pada kelengkapan upacara bermakna yaitu representasi *Sulapa Appa* sebagai makrokosmos dan mikrokosmos.

Kata Kunci : Makna Simbolik, Tari *Paolle*, *Akkawaru*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga tesis ini dapat diselesaikan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam penyelesaian studi strata dua guna memperoleh gelar Magister Seni (M.Sn.) pada Program Penciptaan Dan Pengkajian Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Tesis ini berjudul “Makna Simbolik Tari Paolle Dalam Upacara Adat Akkawaru Di Kecamatan Gantarangeke Kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan”.

Selama penyusunan usulan penelitian ini hingga penyusunan tesis, penulis banyak menghadapi kesulitan dan hambatan. Namun berkat bantuan dari berbagai pihak, kesulitan dan hambatan tersebut dapat teratasi dengan baik. Teristimewa kepada Ayahanda Sukman, dan Ibunda Tuti Harwati, S.Pd. tercinta, yang telah mengasuh, mendidik, dan mengorbankan segalanya disertai doa demi kesuksesan penulis. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada:

1. Prof. Dr. I Wayan Dana, S.ST., M.Hum sebagai pembimbing utama yang telah banyak memberikan bantuan, bimbingan dan petunjuk kepada penulis sehingga selesainya tesis ini.
2. Dr. Rina Martiara, M.Hum., selaku penguji ahli yang telah bersedia menguji dan memberikan motivasi serta masukan yang positif demi kelancaran tesis ini.
3. Aziz Dg. Bundu, H. Mana, dan Latippa sebagai narasumber yang sangat membantu dalam pengumpulan data-data.

4. Prof. Dr. A. M. Hermien Kusumayanti. S.ST., SU selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Prof. Dr. Djohan. M.Si., selaku Direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta
6. Fifien Handryanto Sukman, S.Pd. dan Wahyu Eko Tryanto Sukman yang telah memberikan bantuan dan dorongan demi kesuksesanku menyelesaikan studi.
7. Jamin Purba, S.Pd. dengan setia sepenuh hati membantu dan memberikan dorongan dan semangat.
8. Rekan seperjuanganku Nurnaningsih Hasan, S.Pd., Nurlia Djafar, S.Pd. dan Selfiana Saenal, S.Pd yang setia menemani dari awal perkuliahan hingga penyusunan tesis.
9. Mahasiswa Program Pengkajian Pascasarjana ISI Yogyakarta angkatan 2012 yang telah menunjukkan kerjasamanya dalam perkuliahan maupun dalam penyusunan tesis ini.
10. Semua keluarga penulis tanpa terkecuali yang telah memberikan dukungan moral dan material sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.

Hanya Allah jualah yang menentukan segalanya, semoga segala bantuan yang diberikan dinilai sebagai suatu ibadah dan mendapat hidayah di sisi Allah SWT.
Amin Ya Rabbal Alamin.

Yogyakarta, Juni 2014

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN TESIS	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iii
ABSTRACT	iv
INTISARI.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Arti Penting Topik.....	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Kajian Pustaka.....	7
G. Landasan Teori.....	11
H. Metode Penelitian.....	14
1. Instrumen Penelitian	16
2. Teknik Pengumpulan Data.....	16
a) Observasi.....	16
b) Wawancara	17
c) Dokumentasi.....	18

d) Studi Pustaka	18
3. Teknik Analisis Data	19
a) Reduksi.....	19
b) Penyajian Data.....	19
c) Verifikasi dan Kesimpulan.....	20
4. Sistematika Penulisan	20
5. Jadwal Penelitian	21
 BAB II. LATAR BELAKANG KULTURAL MASYARAKAT	
GANTARANGKEKE	22
A. Letak dan Kondisi Geografis Kecamatan Gantarangkeke.....	22
B. Kehidupan Sosial, Ekonomi, dan Budaya Masyarakat Gantarangkeke	25
1. Sistem Pemerintahan	25
2. Kehidupan Beragama dan Kepercayaan	28
3. Pola Kekerabatan.....	30
4. Kehidupan Perekonomian.....	32
5. Potensi Wisata dan Budaya.....	35
 BAB III. BENTUK PENYAJIAN TARI <i>PAOLLE</i> DALAM UPACARA ADAT <i>AKKAWARU</i> DI	
KECAMATAN GANTARANGKEKE	37
A. Keberadaan Tari <i>Paolle</i> Di Kecamatan Gantarangkeke	37
B. Aspek-Aspek Pertunjukan Tari <i>Paolle</i>	38
1. Penari	39
2. Gerak.....	41
3. Tata Rias, Busana, dan Properti	55
a) Tata Rias.....	55

b) Tata Busana	57
c) Properti.....	59
4. Musik Iringan Tari.....	61
5. Pola Lantai	66
6. Tempat dan Waktu Pertunjukan	71
7. Sesaji.....	72

BAB IV. MAKNA SIMBOLIK TARI *PAOLLE* DALAM UPACARA ADAT *AKKAWARU* DI

KECAMATAN GANTARANGKEKE	74
A. Bentuk Penyajian Tari <i>Paolle</i> Dalam Upacara Adat <i>Akkawaru</i>	74
1. Persiapan Upacara Adat <i>Akkawaru</i>	75
a) Waktu Penyelenggaraan Upacara	75
b) Pengadaan Kelengkapan Upacara.....	76
c) Pembuatan Ulambi.....	77
2. Pelaksanaan Upacara Adat <i>Akkawaru</i>	78
3. Penutupan Upacara Adat <i>Akkawaru</i>	87
B. Unsur-Unsur Simbolik Tari <i>Paolle</i> Dalam Upacara Adat <i>Akkawaru</i>	88
1. Unsur Simbolik Yang Berkaitan Dengan Peralatan Upacara	88
2. Unsur Simbolik Yang Berkaitan Dengan Tindakan Penari <i>Paolle</i>	89
3. Unsur Simbolik Yang Berkaitan Dengan Arah dan Tempat Pertunjukan	91
4. Unsur Simbolik Yang Berkaitan Dengan Integritas Masyarakat	93
C. Makna Simbolik Tari <i>Paolle</i> Dalam Upacara Adat <i>Akkawaru</i>	94
1. Makna Simbolik Struktur Tari <i>Paolle</i> Dalam Upacara Adat <i>Akkawaru</i> .	94
2. Makna Pendukung Tari <i>Paolle</i> Dalam Upacara Adat <i>Akkawaru</i>	101

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	108
1. Kesimpulan.....	108
2. Saran.....	109



DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1. Peta Administrasi Kecamatan Gantarangkeke	22
2. Gambar 2. Kecamatan Gantarangkeke	24
3. Gambar 3. Struktur Organisasi Kecamatan Gantarangkeke	26
4. Gambar 4. Pola Keekerabatan Sepupu Suku Makassar	31
5. Gambar 5. Penari <i>Paolle</i>	40
6. Gambar 6. Tata Rias Wajah Penari <i>Paolle</i>	56
7. Gambar 7. Hiasan Kepala Penari <i>Paolle</i>	57
8. Gambar 8. Busana Penari <i>Paolle</i>	58
9. Gambar 9. Properti Kipas dan Selendang Penari <i>Paolle</i>	60
10. Gambar 10. <i>Ganrang</i>	62
11. Gambar 11. Tempat Pelaksanaan Upacara Adat <i>Akkawaru</i> Di Kecamatan Gantarangkeke	71
12. Gambar 12. Sesaji	73
13. Gambar 13. Proses Pembuatan Ulambi	78
14. Gambar 14. Pembacaan Doa Oleh Pemngku Adat	80
15. Gambar 15. <i>Sangarrang</i> Diisi Sesaji Oleh <i>Bina 'kasa</i>	81
16. Gambar 16. <i>Sangarrang</i> Yang Telah Di Tempatkan di Babang.....	83
17. Gambar 17. <i>Bina 'kasa</i> Sesaat Sebelum <i>Angngaru Pepe</i> '.....	84
18. Gambar 18. Penari Di Depan <i>Ballak Lompoa</i>	85
19. Gambar 19. <i>Sangarrang</i> sebagai representasi <i>Sulapa Appa</i>	102
20. Gambar 20. Konsep <i>Sulapa Appa</i>	103
21. Gambar 21. Ragam <i>Lambusu 'na</i>	122
22. Gambar 22. Ragam <i>Sita 'lei</i>	123
23. Gambar 23. Ragam <i>Salonreng</i>	124
24. Gambar 24. Ragam <i>Bulang Lea</i>	125

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1. Peta Kabupaten Bantaeng 119
2. Lampiran 2. Daftar Raja-Raja Yang Memerintah Bantaeng 120
3. Lampiran 3. Ragam Tari *Paolle* 122



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kegiatan-kegiatan yang bersifat ritual merupakan aspek yang penting dalam kehidupan manusia. Setiap manusia memiliki tradisi dan ritualnya tersendiri sesuai dengan kebudayaan masing-masing dalam bentuk upacara. Pada zaman dahulu, hampir semua bentuk seni pertunjukan berfungsi sebagai sarana upacara ritual dan masih berlangsung sampai sekarang (Rustopo 2003:165). Selain itu,, dalam usaha melestarikan kebudayaan, upacara ritual masih sering dijumpai pada masyarakat penyangganya salah satunya seperti pada masyarakat Kabupaten Bantaeng.

Dilihat dari kondisi geografisnya, Kabupaten Bantaeng diapit oleh lautan dan pegunungan. Upacara adat tahunan di Kabupaten Bantaeng juga berkaitan dengan laut dan gunung yaitu pada upacara adat *Pakjukukang* yang dimulai dari daerah pesisir yaitu di Kecamatan Pakjukukang dengan acara pesta laut kemudian acara inti dilakukan di Kecamatan Gantarangkeke sebagai pusat kerajaan di Kabupaten Bantaeng di zaman dulu. Upacara adat *Pakjukukang* adalah upacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat setiap tahunnya pada bulan Sya'ban yaitu sebelum memasuki bulan suci Ramadhan. Upacara adat ini dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur kehadirat Sang Pencipta karena dengan mata pencaharian sebagai petani dan nelayan mampu memberikan kesejahteraan dalam hidupnya.

Sebelum pelaksanaan upacara adat *Pakjukukang*, terdapat suatu upacara ritual yang dilaksanakan tiga bulan sebelum upacara adat *Pakjukukang* digelar. Upacara adat itu disebut dengan *Akkawaru*. *Akkawaru* adalah upacara penyucian yang dilaksanakan untuk memurnikan kerajaan dan melindunginya dari malapetaka, penyakit, serta roh jahat. Selain di Kecamatan Gantarangeke, upacara adat *Akkawaru* juga dilaksanakan di Kecamatan Eremerasa. Setelah upacara adat dilaksanakan di Kecamatan Eremerasa, kemudian dilaksanakan upacara adat di Kecamatan Onto yang pada zaman dahulu juga merupakan wilayah kerajaan dan sebagai tempat pertemuan para *Kare* (pemimpin).

Pada upacara adat *Akkawaru* terdapat sebuah tarian yang biasa ditarikan pada upacara adat *Pakjukukang*, yaitu Tari *Paolle*. Tari *Paolle* dalam upacara adat berfungsi sebagai media komunikasi antara masyarakat dan Sang Pencipta untuk menyampaikan rasa syukur. Pelaksanaan upacara di tempat yang berbeda, maka bentuk dan fungsi Tari *Paolle* juga berbeda dari ketiga tempat yang melaksanakan upacara adat.

Kecamatan Gantarangeke merupakan pusat kerajaan di Bantaeng, sehingga pelaksanaan upacara adat lebih kompleks dibandingkan dengan dua tempat lainnya. Tari *Paolle* pada upacara adat *Pakjukukang* di Kecamatan Gantarangeke memiliki makna simbolik, yaitu dalam pola-pola gerakan Tari *Paolle* ini tersirat makna bahwa roda kehidupan selalu berputar, kadang di bawah dan tak jarang juga kehidupan menghendaki berada di atas. Oleh karena itu, manusia harus selalu menjaga hubungan dengan Sang Pencipta dan hubungan sesama manusia. Gerakan dan pola lantai yang

digunakan pada tarian ini semuanya menyimbolkan irama kehidupan. Pola gerakan yang selalu dimulai dari bawah lalu ke atas menggambarkan apabila ingin sukses dalam hidup, maka harus dimulai dari bawah dulu artinya bersakit-sakit dahulu sebelum mencapai puncak kesuksesan.

Kemudian pola lantai yang terdapat pada hampir semua ragam pada tarian ini yaitu ragam berpindah tempat. Pola itu menggambarkan bahwa dalam menjalani kehidupan ini, manusia harus bisa merasakan tempat (keadaan) yang orang lain rasakan, sehingga bisa saling menghargai sesama manusia. Selain itu,, terdapat juga gerakan yang menyimbolkan bahwa dalam keadaan apapun itu, sebagai manusia harus selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Yang Maha Pencipta. Hal itu bisa dilihat dari gerakan penari, walau dalam posisi berdiri, memiringkan badannya ke samping kiri ataupun kanan. Gerakan tangannya selalu dimulai dari gerak mengalun dari bawah ke atas layaknya orang yang sedang bersyukur.

Pada pelaksanaan upacara adat di Kecamatan Gantarangkeke, Tari *Paolle* ditarikan oleh perempuan yang sudah mengalami *menopause*. Kondisi seperti itu dianggap suci sehingga layak untuk menarikan tarian ritual tersebut dan pesan dari Tari *Paolle* bisa disampaikan kepada masyarakat. Pelaksanaan upacara adat di Kecamatan Onto tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan di Kecamatan Gantarangkeke. Hal itu disebabkan karena posisi kedua daerah tersebut yang sama-sama merupakan kerajaan pada zaman dahulu. Selain itu,, kelompok yang membawakan Tari *Paolle* adalah kelompok yang sama sehingga makna simbolik dari

Tari *Paolle* tidak berubah meskipun dalam konteks pelaksanaan upacara adatnya tidak sekompleks di Kecamatan Gantarangkeke.

Pada tahun 2013, kelompok atau pelaku yang biasa menarikan Tari *Paolle* untuk upacara adat *Pakjukukang* tidak ikut berpartisipasi lagi dalam upacara tersebut. Masyarakat masih mempercayai bahwa apabila tidak melaksanakan upacara adat, maka akan terjadi hal buruk yang nantinya akan menimpa desa mereka. Untuk menyasati agar upacara adat tetap berlangsung maka masyarakat bermusyawarah memutuskan untuk memanggil kelompok dari Kecamatan Eremerasa untuk menarikan Tari *Paolle*.

Di Kecamatan Eremerasa penarinya adalah gadis-gadis yang berumur 12-22 tahun. Pada umur tersebut merupakan masa terjadinya perubahan fisiologi pada perempuan atau yang dikenal dengan sebutan *menstruasi*. Latar belakang munculnya Tari *Paolle* pada upacara ritual di Kecamatan Eremerasa adalah meniru kebiasaan yang ada di lingkungan kerajaan pada zaman dahulu yaitu menampilkan Tari *Paolle* pada setiap upacara ritual. Di masa sekarang Tari *Paolle* ditampilkan pada setiap upacara ritual dan berfungsi sebagai media komunikasi untuk menyampaikan rasa syukur kepada Sang Pencipta.

Perbedaan yang cukup signifikan mulai dari penari, properti yang digunakan hingga gerak dari kedua kelompok tari itu tidak menjadi permasalahan oleh masyarakat di Kecamatan Gantarangkeke. Upacara adat *Akkawaru* harus tetap

berjalan meskipun Tari *Paolle* tidak ditarikan lagi oleh kelompok dari Kecamatan Gantarangeke.

Telah dipaparkan sebelumnya bahwa Tari *Paolle* yang ditarikan oleh kelompok dari Kecamatan Gantarangeke mempunyai makna sebagai penuntun hidup bagi masyarakat sekitar. Hal itu bisa dilihat apabila dianalisis melalui gerak dan pola lantai yang digunakan. Hadirnya Tari *Paolle* pada upacara adat *Akkawaru* di Kecamatan Gantarangeke, menarik untuk mengetahui makna simbolik yang ditarikan oleh kelompok dari Kecamatan Eremerasa.

B. Arti Penting Topik

Upacara adat di Kecamatan Gantarangeke merupakan acara tahunan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat setempat atas hasil panen yang bisa menyejahterakan kehidupannya. Selain itu, juga berfungsi sebagai penyucian diri sebelum memasuki bulan suci Ramadhan. Pada pelaksanaan upacara tersebut yang menjadi media utama untuk penyampaian rasa syukur masyarakat setempat adalah Tari *Paolle*. Upacara adat *Akkawaru* pada tahun ini berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, kelompok tari yang biasanya menarikan Tari *Paolle* pada upacara adat di Kecamatan Gantarangeke tidak lagi ikut serta, oleh karena itu masyarakat sepakat meminta bantuan kepada kelompok dari Kecamatan Eremerasa. Maka dari itu, makna simbolik Tari *Paolle* yang dihadirkan dalam upacara adat *Akkawaru* menjadi sesuatu hal baru bagi masyarakat di Kecamatan Gantarangeke.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan Tari *Paolle* dalam upacara adat *Akkawaru* di Kecamatan Gantarangeke Kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan?
2. Apa makna simbolik yang terkandung pada Tari *Paolle* dalam upacara adat *Akkawaru* di Kecamatan Gantarangeke Kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan antara lain:

1. Untuk mendapatkan data mengenai pertunjukan Tari *Paolle* dalam upacara adat *Akkawaru* di Kecamatan Gantarangeke Kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis mengenai makna simbolik Tari *Paolle* dalam upacara adat *Akkawaru* di Kecamatan Gantarangeke Kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan.

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat:

1. Manfaat Praktis:
 - a) Sebagai bahan masukan bagi penari untuk memahami makna yang terkandung dalam Tari *Paolle* dalam upacara adat *Akkawaru* di Kecamatan Gantarangeke Kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan.
 - b) Sebagai bahan masukan bagi penari untuk lebih menghayati setelah mengetahui makna yang terkandung dalam Tari *Paolle* dalam upacara adat *Akkawaru* di Kecamatan Gantarangeke Kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan.

- c) Sebagai bahan pegangan dan evaluasi bagi pihak pengelola Tari *Paolle* terutama para *Anrong Guru* dalam hal pelaksanaan upacara adat di Kabupaten Bantaeng

2. Manfaat Teoritis:

- a) Memberi informasi yang jelas tentang makna simbolik Tari *Paolle* dalam upacara adat *Akkawaru* di Kecamatan Gantarangkeke Kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan.
- b) Sebagai bahan acuan untuk penelitian dalam bidang yang sama dan bahan masukan bagi pelestarian, pengembangan dan pemanfaatan tari tradisional Sulawesi Selatan.
- c) Menjadi bahan referensi di bidang ilmu pengetahuan sosial terutama di kajian seni dan budaya.

F. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan langkah awal yang dilakukan dalam penelitian sebagai sarana untuk memecahkan masalah, memperoleh landasan teori, dan hipotesis. Kajian pustaka bertujuan untuk menemukan permasalahan-permasalahan yang belum tergarap dan mendapat perhatian oleh peneliti sebelumnya. Studi kepustakaan dilakukan dari berbagai sumber yang terkait langsung dengan obyek penelitian.

Sumber-sumber tertulis sebagai acuan yaitu buku yang ditulis oleh M. Irfan Mahmud yang berjudul *Bantaeng Masa Prasejarah Ke Masa Islam*, tahun 2001. M. Irfan Mahmud dalam bukunya tidak membahas tentang *Tari Paolle* akan tetapi menguraikan secara singkat tentang upacara adat *Pakjukukang* yang ada di Kecamatan Gantarangeke. Lebih jelas lagi dalam bukunya ia juga membahas tentang kepercayaan pra-Islam yang dianut oleh masyarakat setempat hingga terjadi akulturasi Islam dan budaya lokal.

Skripsi dengan judul *Tari Paolle Pada Pesta Adat Gantarangeke Di Kecamatan Gantarangeke Kabupaten Bantaeng* pada tahun 2009 oleh Swada Sukri yang membahas tentang pelaksanaan upacara adat *Pakjukukang* di Kecamatan Gantarangeke. Isi atau pembahasan yang terdapat pada skripsi tersebut fokus pada tata urutan yang ada dalam pesta adat *Pakjukukang* sehingga pembahasannya hanya sebatas pada pendeskripsian saja dan tidak menganalisis secara dalam dengan menggunakan teori-teori. Tulisan Swada Sukri ini memberikan gambaran umum kepada peneliti tentang *Tari Paolle* pada pelaksanaan upacara adat yang ada di Kabupaten Bantaeng sehingga peneliti bisa terbantu dalam hal pengumpulan data.

Buku dengan judul *Semiotik Dan Dinamika Sosial Budaya* oleh Benny H. Hoed pada tahun 2011. Secara khusus, Benny Hoed menelusuri gagasan para pemikir filsafat Prancis seperti Jacques Derrida, Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, dan Charles Sanders Peirce tentang semiotik, tempat perilaku sosial dan kebudayaan bisa mulai dipotret. Ada empat hal yang mesti diperhatikan dalam

semiotik, yaitu jenis tanda (ikon dan lambang), jenis sistem tanda (bahasa, musik atau gerakan tubuh), jenis teks dan jenis konteks atau situasi yang mempengaruhi makna tanda (kondisi psikologis, sosial, historis dan kultural). Kendati memasukkan banyak unsur pembahasan, Benny memberi penekanan bahwa makna bahasa dalam kebudayaanlah yang sebenarnya ingin dikupas. Benny mengenalkan dikotomi semiotik strukturalis Ferdinand de Saussure dengan pandangan pragmatis prakarsa Charles Sanders Peirce. Kacamata semiotik memungkinkan orang mengidentifikasi lebih terang gejala budaya dan sosial lewat tanda-tanda kehidupan yang menyertainya. Sementara "tanda" itu dipahami sebagai bentuk yang tercitrakan dalam kognisi manusia dan makna yang dipahami manusia. Pemikiran cenderung "struktural terbangun" itu diajukan Ferdinand de Saussure. Sebaliknya, Charles Sanders Peirce menawarkan batasan "tanda" sebagai "sesuatu yang mewakili sesuatu". Sederhananya, "tanda" bukanlah sebuah struktur seperti dipahami de Saussure, melainkan suatu proses kognitif yang berasal dari sesuatu yang ditangkap panca indera. Karena cenderung lebih dinamis dan terbuka atau lebih lentur dalam mengartikan "tanda" kehidupan, pemikiran Sanders Peirce sering disebut semiotik pragmatis, sedangkan pemikiran Saussure disebut strukturalis. Namun, kedua kubu sebenarnya berupaya mengatakan semiotik melihat kebudayaan sebagai sistem tanda -bentuk-, makna, dan sesuatu yang terkandung dalam "tanda" yang satu sama lain berkaitan dengan cara memahami makna dalam kebudayaan. Buku ini tentunya menjadi sumber acuan penulis untuk memahami

pandangan-pandangan para ahli semiotika sehingga bisa memilih teori yang tepat untuk “mengupas” makna simbolik dari Tari *Paolle* dalam upacara adat *Akkawaru* di Kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan.

Marcel Danesi menyusun buku yang berjudul *Pesan, Tanda, dan Makna* pada tahun 2010. Buku ini merupakan pengantar dasar semiotika dan teori komunikasi dengan pelbagai contoh yang berlimpah dan penerapannya terhadap budaya populer. Tujuannya membuat pokok bahasan teori tanda yang seringkali begitu teknis dan rumit menjadi mudah dimengerti melalui cara-cara praktis disertai ilustrasi di pelbagai area seperti mitos, pengisahan, televisi, iklan, pakaian, dan arsitektur. Buku ini juga menjadi pegangan untuk mengungkap makna simbolik melalui pembahasan yang dijelaskan pada bagian tanda-tanda tubuh yang meliputi semiotika nonverbal, ekspresi wajah, isyarat, yang terungkap dari sajian tari. Melalui buku ini, diharapkan bisa mengungkap makna simbolik Tari *Paolle* dalam upacara adat *Akkawaru* di Kecamatan Gantarangkeke Kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan.

Tesis dengan judul *Makna simbolik Srimpi Lima Pada Upacara Ruwatan Di Desa Ngadireso Poncokusumo Malang* oleh Ninik Hariani tahun 2011 juga menjadi bahan perbandingan peneliti dalam hal mengkaji makna simbolik pada suatu objek tari. Ninik dalam tulisannya *Srimpi* memiliki nilai sakral dan mempunyai makna simbolik yang dalam, karena difungsikan untuk upacara *ruwatan*. Gambaran Srimpi Lima, merupakan *srimpi* yang dianggap sakral oleh masyarakat Ngadireso dan direfleksikan melalui simbolisasi Srimpi Lima yang

tersirat makna *sedulur papat lima pancer*. Makna simbolik Srimpi Lima yang difungsikan untuk *ruwatan*, bahwa manusia yang dilahirkan dalam kelompok *sukerta* harus *diruwat*. Hal ini, karena manusia dianggap kotor, tidak bersih, dan tidak suci. Untuk melepaskan dirinya dari kekotoran itu, atau ketidaksucian, maka anak yang tergolong *ontang-anting* harus *diruwat*. Paparan Ninik mengenai makna simbolik pada sebuah objek tari memberikan peneliti sebuah gambaran sehingga sangat terbantu dalam hal pengungkapan mengenai makna simbolik Tari *Paolle* dalam upacara adat *Akkawaru* di Kecamatan Gantarangeke Kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan.

Disertasi berjudul *Pakarena Sere Jaga Nigandang Identitas Budaya Dan Perempuan Makassar* oleh Nurlina Syahrir tahun 2013 menjadi bahan acuan untuk penelitian ini. Menurut Nurlina, pencitraan identitas *Pakarena Sere Jaga Nigandang* tidak terlepas dari kekuatan politik dan ekonomi yang terlibat dalam pengkonstruksian citra tersebut. Proses globalisasi yang berpotensi menggerus kekuatan lokal, dalam kenyataannya justru menguatkan dan berpihak pada budaya lokal. Fenomena yang bersifat kontradiktif terkait dengan upaya penguatan simbol-simbol yang ada dalam “tubuh” *Pakarena Sere Jaga Nigandang*. Selain itu, Nurlina berpendapat bahwa identitas tidak selamanya dikembangkan dalam rangka membedakan etnis yang satu dengan yang lainnya secara keseluruhan. Paparan Nurlina mengenai *Sulapa Appa* yang merupakan sebuah kepercayaan suku Bugis-Makassar menjadi bahan acuan untuk

mengungkap makna dibalik simbol-simbol dalam upacara adat *Akkawaru* di Kecamatan Gantarangkeke.

G. Landasan Teori

Sebenarnya persoalan tanda dan fungsi tanda sudah lama dibicarakan, bahkan semenjak zaman Yunani kuno dulu. Akan tetapi, secara formal semiotika diperkenalkan pada abad ke 18 oleh filosof Jerman bernama Lambert. Selanjutnya semiotika itu menempati posisi mampan dalam khazanah ilmu dalam abad ke 20 yang telah membahas secara khusus mengenai semiotika. Dari sekian banyak tokoh yang sering disebut sebagai tokoh utama semiotika modern adalah Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sanders Peirce (1839-1914). Dua tokoh ini tinggal dalam dua kawasan yang berlainan, yang satu di Eropa dan yang satu lagi di Amerika Serikat. Meskipun hidup sezaman, tetapi antara keduanya tidak saling kenal mengenal, dan keduanya membangun teorinya di atas pijakan yang berbeda. Peirce menjadikan logika sebagai landasan teorinya. Menurutnya, logika harus mempelajari bagaimana orang bernalar, dan penalaran itu, menurut Peirce dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda memungkinkan orang mampu berfikir, berhubungan dengan orang lain, dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta.

Para strukturalis merujuk pada Ferdinand de Saussure, melihat tanda sebagai pertemuan antara bentuk (yang tercitra dalam kognisi seseorang) dan makna (yang dipahami oleh manusia pemakai tanda). Saussure menggunakan

istilah *signifiant* (*signifier*;penanda) untuk segi bentuk suatu tanda, *signifie* (*signified*;petanda) untuk segi maknanya. Dengan demikian, de Saussure dan para pengikutnya (antara lain Roland Barthes) melihat tanda sebagai sesuatu yang menstruktur (proses pemaknaan berupa kaitan antara penanda dan petanda) dan terstruktur (hasil proses tersebut) di dalam kognisi manusia. Bagi Saussure *significant* bukanlah bunyi bahasa secara konkret, tetapi merupakan citra tentang bunyi bahasa. Dengan demikian, apa yang ada dalam kehidupan dilihat sebagai “bentuk” yang mempunyai “makna” tertentu. Jadi, hubungan antara bentuk dan makna tidak bersifat pribadi tetapi sosial yang didasari oleh “kesepakatan” (konvensi) sosial.

Bagi Peirce, tanda adalah “sesuatu yang mewakili sesuatu”. “Sesuatu” itu dapat berupa hal yang konkret (dapat ditangkap oleh panca indera manusia), yang kemudian melalui proses, mewakili “sesuatu” yang ada dalam kognisi manusia. Jadi, yang dilihat oleh Peirce tanda bukanlah suatu struktur melainkan proses kognitif yang berasal dari apa yang ditangkap oleh panca indera. Jadi, untuk membedah makna simbolik Tari *Paolle*, maka digunakan teori Peirce. Dalam teorinya, “sesuatu” yang pertama yang “konkret” adalah suatu “perwakilan” yang disebut *representamen*, sedangkan “sesuatu” yang ada dalam kognisi disebut *object*. Proses hubungan dari proses *representamen* ke *object* disebut semiosis. Dalam pemaknaan suatu tanda, proses semiosis ini belum lengkap dan ada satu proses lagi yang disebut *interpretant* (proses penafsiran). Jadi, semiosis mengikuti tiga tahap yakni *representamen* (“sesuatu”), *object*

(“sesuatu dalam kognisi manusia”), *interpretan* (“proses penafsiran”). Peirce juga mengemukakan bahwa proses semiosis pada dasarnya tidak terbatas. Jadi, *interpretan* dapat berubah menjadi *representamen* baru yang kemudian berproses mengikuti semiosis, secara tak terbatas. Dalam proses itu, *representamen* berada dalam kognisi, sedangkan kadar penafsiran makin lama menjadi makin tinggi. Oleh karena itu, bagi Peirce tanda tidak hanya *representative* tetapi juga *interpretative*.

Peirce juga mengemukakan bahwa pemaknaan suatu tanda bertahap-tahap. Ada tahap pertama, yakni saat tanda dipahami secara prinsip saja, kemudian tahap kedua saat tanda dimaknai secara individual, dan tahap ketiga saat tanda dimaknai secara tetap sebagai suatu konvensi. Konsep tiga tahap ini penting untuk memahami bahwa dalam suatu kebudayaan kadar pemahaman tanda tidak sepenuhnya sama pada semua anggota kebudayaan.

Selain teori Peirce mengenai proses semiosis, peneliti juga menggunakan teori penafsiran yang dikemukakan oleh Victor Turner yaitu: 1). *Exegetical meaning* yaitu makna yang diperoleh dari informan warga setempat tentang perilaku ritual yang diamati. Dalam hal ini, perlu dibedakan antara informasi yang diberikan oleh informan awam dan pakar. Seorang peneliti juga harus tahu pasti apakah penjelasan yang diberikan oleh informan benar-benar representatif dan atau hanya penjelasan dari pandangan pribadi yang unik; 2). *Operational meaning* yaitu makna yang diperoleh tidak terbatas pada perkataan informan, melainkan dari tindakan yang dilakukan dalam ritual. Pengamatan seharusnya

tidak hanya mempertimbangkan simbol tetapi sampai pada interpretasi struktur dan susunan masyarakat yang menjalankan ritual; 3). *Positional meaning* yaitu makna yang diperoleh melalui interpretasi terhadap simbol dalam hubungannya dengan simbol lain secara totalitas, atau dengan kata lain makna simbol ritus ditafsirkan ke dalam konteks simbol yang lain dan pemiliknya.

H. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif dengan maksud menggali makna perilaku yang berada dibalik tindakan manusia seperti dalam upacara adat *Akkawaru* pada masyarakat di Kecamatan Gantarangeke. Interpretasi makna terhadap perilaku tersebut tidak dapat digali melalui verifikasi teori sebagai generalisasi empirik seperti yang dilakukan pada penelitian kuantitatif sehingga pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Selain itu,, penelitian kualitatif bermaksud memahami objeknya dan tidak membuat generalisasi, melainkan membuat eksplorasi atas makna dibalik objek yang telah diteliti.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etik dan emik. Menurut Endraswara (2003:35) jika peneliti menggunakan sudut pandang partisipan (informan setempat), maka peneliti menggunakan pendekatan emik, bila menggunakan sudut pandang *observer* maka peneliti menggunakan pendekatan etik. Istilah emik senada dengan pengertian *insider* dan etik senada dengan *outsider* fenomena budaya. Agar peneliti bisa mengungkap makna simbolik Tari *Paolle* dalam upacara adat *Akkawaru* di Kecamatan Gantarangeke peneliti menggunakan pendekatan emik untuk mengetahui pandangan

masyarakat Gantarangeke mengenai kebudayaan yang telah mereka jalankan dari dulu. Peneliti menempatkan diri sebagai bagian dari masyarakat Gantarangeke dan mengikuti tahap demi tahap prosesi dalam upacara adat *Akkawaru*. Menjadi *insider* dalam penelitian kebudayaan bisa menjadi sangat fatal apabila peneliti bersikap subjektif terhadap objek yang diteliti, sehingga untuk menghindari hal tersebut terjadi pada penelitian ini, maka pendekatan secara etik dianggap perlu dilakukan dalam melihat objek penelitian.

Metode deskriptif digunakan untuk mendapatkan suatu gambaran yang menyeluruh dan mendalam mengenai pokok bahasan. Dalam hal ini, bahwa penelitian tidak hanya membuat deskriptif mentah atas keadaan yang tampak, tetapi juga menampilkan analisis sehingga dapat dimunculkan fakta-fakta yang bisa memberikan penglihatan lebih jelas dan menyeluruh mengenai hal yang dibahas.

Terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas hasil penelitian, yaitu instrumen penelitian dan pengumpulan data. Adapun instrumen penelitian dan pengumpulan data yang digunakan dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Instrumen Penelitian

Sugiyono (2012:222) dalam bukunya *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B* mengemukakan bahwa yang menjadi instrumen atau alat penelitian penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Akan tetapi, peneliti mempunyai keterbatasan dalam merekam dan mengingat semua pembicaraan berupa wawancara dengan narasumber, maka dari itu peneliti menggunakan alat

bantu untuk merekam suara yaitu *voice record*. Selain itu, untuk membantu mengingat kejadian-kejadian selama proses upacara adat *Akkawaru* digunakan *handycam* dan kamera.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan penelitian. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah:

a) Observasi

Observasi dimulai pada tanggal 27 Desember 2013 dan berlangsung selama 1 bulan. Observasi dimulai dengan mengunjungi lokasi penelitian di Kecamatan Gantarangkeke sebagai lokasi pelaksanaan upacara adat *Akkawaru*. Dari hasil observasi yang dilakukan di Kecamatan Gantarangkeke, maka muncullah permasalahan dan menjadi fokus penelitian. Selain itu,, peneliti juga mendapatkan informasi tentang pelaksanaan upacara adat *Akkawaru*. Setelah menetapkan permasalahan, peneliti melakukan observasi di Kecamatan Eremerasa sebagai lokasi tempat tinggal *Anrong Guru* dan para penari yang mengisi acara pada upacara adat *Akkawaru* di Kecamatan Gantarangkeke. Observasi juga dilakukan di Dinas Pariwisata Kabupaten Bantaeng untuk melihat campur tangan dalam upacara adat *Akkawaru*. Hasil yang didapatkan yaitu pada upacara adat *Akkawaru* yang dilaksanakan di Kecamatan Gantarangkeke pihak pariwisata tidak campur tangan sehingga semua kebutuhan upacara disiapkan oleh pihak penyelenggara yaitu masyarakat Kecamatan Gantarangkeke. Selain

itu,, observasi dilakukan sejak tahun 2011 dalam upacara adat *Pakjukukang* di Kecamatan Gantarangeke yang merupakan inti dari pelaksanaan upacara adat *Akkawaru*. Peneliti juga telah melakukan penelitian pada upacara adat *Pakjukukang* untuk menyelesaikan pendidikan Strata-1, sehingga sangat terbantu untuk pengumpulan data karena telah mengenal objek penelitian dengan baik.

b) Wawancara

Metode wawancara dilakukan untuk mendapatkan keterangan secara lisan dari tokoh masyarakat Bantaeng, yang berkaitan dengan makna simbolik Tari *Paolle* dalam upacara adat *Akkawaru* Di Kecamatan Gantarangeke Kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan. Adapun yang diwawancarai selama observasi dan penelitian yaitu Latippa (54 tahun), Azis Dg. Bundu (58 tahun) sebagai tokoh adat di Kecamatan Gantarangeke mengenai tujuan upacara adat *Akkawaru* dilaksanakan dan asal-usul dari Tari *Paolle*. Selain narasumber yang telah disebutkan di atas peneliti juga mewawancarai H. Mana (55 tahun) sebagai *Anrong Guru* Tari *Paolle* dari Kecamatan Eremerasa yang membawakan Tari *Paolle* pada upacara adat *Akkawaru*, dari hasil wawancara diperoleh data mengenai beberapa aspek mengenai Tari *Paolle*.

c) Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa dokumen-dokumen yang diperlukan untuk memperoleh data di lapangan sebagai bukti fisik tentang Tari *Paolle* Dalam Upacara Adat *Akkawaru* Di Kecamatan Gantarangeke Kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan. Adapun

dokumen-dokumen yang telah dikumpulkan berupa rekaman video dan foto-foto dari tahun 2010-2012 mengenai pesta adat *Pakjukukang* yang tersimpan di Dinas Budaya dan Pariwisata Kabupaten Bantaeng.

d) Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan di Perpustakaan Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta untuk mencari bahan referensi dan perbandingan berupa tesis terhadap makna simbolik Tari *Paolle* dalam upacara adat *Akkawaru*. Selain itu, dilakukan studi pustaka di Perpustakaan Daerah Kabupaten Bantaeng untuk mencari buku-buku mengenai Bantaeng ataupun upacara-upacara adat di Kabupaten Bantaeng.

3. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian selanjutnya dianalisis secara kualitatif. Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data. Adapun langkah-langkah analisis yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a) Reduksi

Data yang telah diperoleh dari lapangan sangat banyak karena lokasi penelitian tidak hanya pada lokasi pelaksanaan upacara adat *Akkawaru* saja melainkan lokasi pengisi dalam upacara tersebut yaitu para penari *Paolle* dan *Anrong Guru*. Catatan-catatan lapangan, rekaman video, ataupun foto-foto yang telah didapatkan kemudian direduksi sehingga memunculkan hasil data yang bisa disajikan. Adapun proses reduksi yang dilakukan yaitu memfokuskan pada

upacara adat *Akkawaru* dan aspek-aspek Tari *Paolle* sehingga data di lapangan yang dirasa tidak cukup penting untuk disajikan nantinya dibuang.

b) Penyajian Data

Penyajian data merupakan alur kedua dalam kegiatan analisis data. Data dan informasi yang sudah diperoleh di lapangan melalui tahap reduksi kemudian disusun hingga strukturnya mudah dipahami dan memungkinkan adanya penarikan kesimpulan yang berhubungan dengan latar belakang masalah penelitian.

c) Verifikasi dan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap penarikan kesimpulan ini, peneliti menjawab rumusan masalah penelitian yang telah dirumuskan sejak awal.

4. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan hasil penelitian ini disusun dalam laporan berdasarkan sistematika sebagai berikut:

Bab I : Latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori dan metode penelitian.

Bab II : Latar Belakang Kultural Masyarakat Gantarangeke.

Bab III : Tari *Paolle* Dalam Upacara Adat *Akkawaru* Di Kecamatan Gantarangeke

Bab IV : Bentuk Penyajian dan Makna Simbolik Tari *Paolle* Dalam Upacara Adat *Akkawaru* di Kecamatan Gantarangeke

Bab V : Kesimpulan dan Saran

5. Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan					
		Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli
1	Persiapan						
2	Pengumpulan data						
3	Pengolahan data dan analisis data						
4	Penulisan tesis						
5	Penggandaan						
6	Ujian						